Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 33865-33874

Moderasi Agama Dan Reformulasi PAI

Budi Harto[1], Junaidi[2]
[12]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek, Bukittinggi
Email Correspondence : budiharto@uinbukittinggi.ac.id[1], junaidi@uinbukittinggi.ac.id[2]
Published: June, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara moderasi beragama dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta pentingnya reformulasi PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi secara sistematis. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka yang mengkaji berbagai sumber terkait konsep moderasi beragama, prinsip-prinsipnya, serta implementasinya dalam pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama berperan sebagai landasan nilai yang mengarahkan pembelajaran PAI agar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap inklusif, adil, dan seimbang. Integrasi moderasi beragama dalam PAI dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, penerapan metode pembelajaran yang dialogis, serta penguatan peran guru sebagai fasilitator dan teladan. Penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pembelajaran PAI terbukti mampu membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang komprehensif, mampu menghargai perbedaan, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Oleh karena itu, reformulasi PAI berbasis moderasi beragama menjadi langkah strategis dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.
Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Inklusif

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between religious moderation and Islamic Religious Education (PAI), as well as the importance of reformulating PAI to systematically integrate the values of moderation. This research employs a qualitative approach through a literature study by examining various sources related to the concept of religious moderation, its principles, and its implementation in PAI learning. The findings indicate that religious moderation serves as a value framework that guides PAI learning not only toward cognitive achievement but also toward the development of inclusive, fair, and balanced attitudes. The integration of religious moderation in PAI can be carried out through curriculum development, the application of dialogical learning methods, and strengthening the role of teachers as facilitators and role models. The implementation of moderation principles in PAI learning contributes to shaping students who possess comprehensive religious understanding, respect for diversity, and strong social awareness. Therefore, the reformulation of PAI based on religious moderation is a strategic effort in fostering a harmonious and just society.
Keywords: Religious Moderation, Islamic Religious Education, Inclusive Learning

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Moderasi beragama muncul sebagai respons konseptual atas kompleksitas keberagamaan kontemporer yang ditandai oleh meningkatnya eksklusivisme, polarisasi identitas, serta kecenderungan penafsiran tekstual yang sempit (Syifa, 2019). Fenomena ini memperlihatkan adanya ketegangan antara ajaran normatif agama yang sarat nilai universal dan praktik keberagamaan yang sering kali terjebak pada sikap rigid dan konfrontatif. Dalam perspektif teoretis, moderasi beragama tidak cukup dipahami sebagai posisi netral di antara dua kutub ekstrem, tetapi sebagai kerangka epistemologis yang menuntut kemampuan integrasi antara teks wahyu dan realitas sosial. Pendekatan ini mengarahkan pemahaman agama pada orientasi etis yang menekankan keadilan, keseimbangan, serta kemaslahatan dalam kehidupan bersama.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk konstruksi berpikir dan sikap keberagamaan peserta didik. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan normatif-doktrinal yang berfokus pada aspek kognitif. Penekanan berlebihan pada hafalan serta legitimasi tunggal terhadap kebenaran berimplikasi pada terbatasnya ruang pengembangan nalar kritis dan reflektif. Situasi ini berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang

eksklusif serta kurang adaptif terhadap realitas kemajemukan. Keterbatasan tersebut menegaskan perlunya perubahan paradigma dalam penyelenggaraan PAI agar lebih responsif terhadap tantangan zaman (Almukarromah & Subhi, 2024).

Reformulasi PAI menjadi langkah strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam sistem pendidikan secara lebih komprehensif. Upaya ini mencakup rekonstruksi kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis dan sikap inklusif. Pengembangan kurikulum berbasis interdisipliner memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam dalam kaitannya dengan realitas sosial, budaya, dan kemanusiaan. Pendekatan ini membuka ruang bagi lahirnya pemahaman agama yang lebih kontekstual dan relevan.

Aspek metodologis juga memegang peranan penting dalam proses reformulasi tersebut. Pembelajaran PAI perlu diarahkan pada model yang dialogis, partisipatif, dan reflektif agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara substantif. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing proses konstruksi makna melalui interaksi yang terbuka dan inklusif. Kompetensi pedagogik dan ideologis guru menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai moderasi dapat ditransformasikan secara efektif dalam praktik pembelajaran (Gusli & Charles, 2026; Hilalludin, 2026).

Implikasi dari reformulasi PAI berbasis moderasi beragama memiliki jangkauan yang luas dalam kehidupan sosial. Proses internalisasi nilai yang berlangsung secara sistematis berpotensi melahirkan generasi yang memiliki kesadaran religius yang matang, sikap toleran, serta kemampuan beradaptasi terhadap keberagaman. Kehadiran generasi ini menjadi fondasi penting dalam menjaga kohesi sosial dan memperkuat persatuan di tengah dinamika masyarakat yang plural. Kajian mengenai moderasi beragama dan reformulasi PAI, oleh karena itu, memiliki urgensi akademik sekaligus relevansi praksis dalam menjawab tantangan keberagamaan di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yang berfokus pada penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema moderasi beragama dan reformulasi Pendidikan Agama Islam (PAI). Sumber data diperoleh dari buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang memiliki keterkaitan dengan kajian yang dibahas. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkategorikan literatur berdasarkan tingkat relevansi dan kedalaman substansi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif serta memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konstruksi teoritis moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang bertujuan untuk menginterpretasikan makna, gagasan, serta pola pemikiran yang terkandung dalam berbagai sumber literatur. Proses analisis dimulai dari reduksi data, penyajian data secara sistematis, hingga penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif dan argumentatif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi yang memiliki perspektif berbeda untuk memperoleh sintesis pemikiran yang lebih objektif. Pendekatan analitis ini diharapkan mampu menghasilkan formulasi konseptual yang akurat dan relevan terkait integrasi nilai moderasi beragama dalam reformulasi Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi dan Diskursus Moderasi Beragama

Genealogi moderasi beragama merujuk pada proses historis dan intelektual yang melahirkan cara pandang beragama yang menekankan keseimbangan. Perkembangan kehidupan keagamaan sejak masa awal menunjukkan adanya dua kecenderungan yang saling berlawanan (Akhyar & Zukdi, 2025). Sebagian kelompok memahami ajaran agama secara sangat kaku, hanya berpegang pada teks tanpa mempertimbangkan kondisi sosial. Cara pandang seperti ini sering kali menutup ruang dialog dan sulit menerima perbedaan. Sebaliknya, terdapat pula kecenderungan yang terlalu longgar sehingga ajaran agama tidak lagi dijadikan pedoman yang mengikat dalam kehidupan. Kedua kecenderungan tersebut

melahirkan kebutuhan akan suatu pendekatan yang mampu menempatkan ajaran agama secara proporsional, yang kemudian dikenal sebagai moderasi beragama.

Landasan teologis moderasi beragama dalam Islam dapat ditemukan pada konsep *ummatan wasathan* yang menggambarkan umat yang bersikap adil dan seimbang. Konsep ini menegaskan bahwa posisi tengah bukan sekadar pilihan sosial, melainkan bagian dari ajaran normatif. Makna keseimbangan dalam konteks ini mencakup kemampuan menempatkan ajaran agama secara tepat, tidak berlebihan, serta tidak mengabaikan prinsip-prinsip dasarnya (Budianto, 2024). Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki dasar yang kuat dalam sumber ajaran Islam.

Sejarah pemikiran Islam memperlihatkan bahwa perbedaan interpretasi merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Perkembangan berbagai mazhab dalam bidang fikih, teologi, dan tasawuf menunjukkan adanya keragaman cara memahami ajaran agama. Keragaman tersebut mencerminkan dinamika intelektual yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Situasi ini menuntut adanya sikap yang mampu mengelola perbedaan secara bijak agar tidak berkembang menjadi konflik. Moderasi beragama hadir sebagai pendekatan yang menjaga keseimbangan antara keyakinan dan penghargaan terhadap perbedaan.

Kontribusi ulama dalam membangun moderasi beragama terlihat pada upaya mereka mengintegrasikan teks, akal, dan realitas sosial (Naamy & Hariyanto, 2021). Pendekatan tersebut memungkinkan ajaran agama dipahami tidak hanya secara normatif, tetapi juga kontekstual. Pemikiran seperti ini menekankan bahwa tujuan utama ajaran agama adalah menghadirkan kemaslahatan dan keadilan bagi kehidupan manusia. Kerangka berpikir tersebut memperkuat posisi moderasi sebagai pendekatan yang mampu menjaga relevansi ajaran agama dalam berbagai situasi.

Perkembangan moderasi beragama mengalami perluasan makna pada era modern dan kontemporer. Perubahan sosial yang ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi, serta meningkatnya interaksi antar kelompok memunculkan tantangan baru dalam kehidupan beragama. Konflik berbasis identitas, intoleransi, dan radikalisme menjadi isu yang semakin kompleks. Moderasi beragama kemudian dipahami sebagai kerangka normatif sekaligus strategi sosial untuk merespons tantangan tersebut.

Konteks Indonesia memberikan ruang yang signifikan dalam pengembangan moderasi beragama. Keberagaman agama, suku, dan budaya menjadikan masyarakat Indonesia sebagai contoh nyata pluralitas. Kondisi ini menuntut adanya pola keberagamaan yang inklusif dan adaptif. Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta komitmen menjaga persatuan (Kafid, 2023).

Diskursus moderasi beragama terus berkembang dalam kajian akademik. Sebagian pandangan menempatkan moderasi sebagai bagian dari ajaran agama yang bersifat normatif. Pandangan lain melihatnya sebagai respon terhadap dinamika sosial dan politik yang berkembang. Perbedaan perspektif ini menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan konsep yang terbuka untuk dikaji dan dikembangkan sesuai dengan konteks zaman.

Pendekatan moderasi dalam memahami ajaran agama menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks dan tujuan ajaran. Pemahaman tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga memperhatikan dampaknya dalam kehidupan sosial (Hermawan, 2020). Cara pandang ini memungkinkan ajaran agama tetap relevan serta mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.

Keseluruhan pembahasan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan konstruksi pemikiran yang menempatkan keseimbangan sebagai prinsip utama dalam praktik keberagamaan. Posisi ini berfungsi sebagai kerangka normatif dalam mengelola keberagaman sekaligus menjaga konsistensi terhadap nilai-nilai dasar ajaran agama. Peran moderasi menjadi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan di tengah realitas masyarakat yang majemuk.

Moderasi Beragama dalam Perspektif Multikulturalisme

Moderasi beragama dalam perspektif multikulturalisme merujuk pada cara pandang keberagamaan yang menempatkan keseimbangan serta penghargaan terhadap keberagaman sebagai prinsip utama. Realitas sosial menunjukkan bahwa perbedaan agama, budaya, etnis, dan latar belakang kehidupan merupakan kondisi yang melekat dalam masyarakat. Keberagaman tersebut tidak hanya menjadi fakta sosial, tetapi juga membentuk pola interaksi antarindividu (Susanti, 2022). Kondisi seperti ini menuntut

adanya cara beragama yang tidak hanya berorientasi pada keyakinan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan kehidupan bersama.

Perspektif multikulturalisme menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harus dihargai. Setiap kelompok memiliki identitas dan sistem nilai yang membentuk cara pandang mereka terhadap dunia. Moderasi beragama memiliki keterkaitan erat dengan pandangan tersebut karena sama-sama menolak sikap eksklusif yang menganggap hanya satu kebenaran yang layak diakui dalam ruang sosial yang majemuk. Cara pandang seperti ini membuka ruang bagi terjadinya interaksi yang lebih terbuka dan saling menghormati.

Praktik keberagamaan yang moderat tidak hanya berkaitan dengan aspek keyakinan, tetapi juga menyangkut cara berinteraksi dalam kehidupan sosial. Sikap moderat mendorong individu untuk memahami ajaran agama secara lebih kontekstual, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang beragam (Khaswara, 2022). Pendekatan ini menghindarkan seseorang dari sikap fanatisme sempit yang berpotensi menimbulkan konflik. Keberagamaan yang seimbang tercermin pada kemampuan menjaga keyakinan tanpa harus merendahkan keyakinan orang lain.

Nilai-nilai moderasi beragama mencakup toleransi, keadilan, keseimbangan, serta penghormatan terhadap hak-hak sosial. Toleransi memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan ajaran agamanya tanpa gangguan. Keadilan menuntut perlakuan yang setara tanpa diskriminasi. Keseimbangan tercermin pada kemampuan menempatkan ajaran agama secara proporsional, sehingga tidak muncul sikap berlebihan maupun pengabaian terhadap nilai-nilai dasar agama. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Multikulturalisme memberikan kerangka yang memperkuat penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sosial. Pengakuan terhadap keberagaman mendorong munculnya sikap inklusif serta keterbukaan terhadap perbedaan. Interaksi antar kelompok menjadi lebih konstruktif karena dilandasi oleh sikap saling menghargai. Dialog antar kelompok yang berbeda latar belakang dapat berkembang secara sehat ketika masing-masing pihak memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan sosial (Irmawati & Mardiana, 2024).

Konteks Indonesia menunjukkan relevansi yang kuat antara moderasi beragama dan multikulturalisme. Keberagaman yang meliputi berbagai agama, suku, dan budaya menuntut adanya pola keberagamaan yang mampu menjaga keseimbangan antara identitas keagamaan dan kehidupan kebangsaan. Moderasi beragama berfungsi sebagai pendekatan yang menjembatani perbedaan tersebut, sehingga hubungan sosial tetap terjaga tanpa menghilangkan identitas masing-masing kelompok.

Peran pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan sikap. Pendidikan agama yang berorientasi moderasi mendorong peserta didik untuk memahami ajaran agama secara terbuka serta mampu menghargai perbedaan. Kesadaran ini menjadi bekal penting dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang beragam (Islamy, 2022).

Tantangan dalam penerapan moderasi beragama masih terus muncul, terutama akibat perbedaan kepentingan, kesenjangan sosial, serta penyebaran informasi yang tidak terkendali. Kondisi tersebut dapat memicu munculnya sikap intoleran apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang baik. Upaya penguatan moderasi beragama perlu dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai keseimbangan dan penghargaan terhadap perbedaan dapat terwujud dalam kehidupan nyata.

Moderasi beragama dalam perspektif multikulturalisme pada akhirnya dapat dipahami sebagai cara beragama yang tidak hanya berorientasi pada kebenaran internal, tetapi juga memperhatikan kehidupan sosial secara luas. Orientasi ini memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis, saling menghargai, serta mampu menjaga stabilitas masyarakat yang beragam tanpa menghilangkan prinsip dasar ajaran agama.

Kritik terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kritik terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kaitannya dengan moderasi beragama berangkat dari kenyataan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu membentuk cara pandang keberagamaan yang seimbang. Peran PAI seharusnya tidak hanya mentransmisikan ajaran normatif, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik untuk memahami agama secara proporsional

di tengah masyarakat yang beragam (Gusli & Aprison, 2025; Ramadhan, 2025). Kesenjangan antara tujuan ideal tersebut dan praktik pembelajaran di lapangan menjadi dasar munculnya berbagai kritik.

Pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan menjadi salah satu faktor yang menghambat penguatan moderasi beragama. Materi sering disampaikan sebagai doktrin yang harus diingat tanpa diikuti dengan proses pemahaman yang mendalam. Kondisi ini menyebabkan peserta didik cenderung menerima ajaran agama secara tekstual tanpa kemampuan untuk menafsirkan makna secara kontekstual. Cara belajar seperti ini berpotensi melahirkan sikap keberagamaan yang kaku dan kurang terbuka terhadap perbedaan.

Aspek metodologi pembelajaran juga menunjukkan keterbatasan dalam mendukung moderasi beragama. Proses belajar yang bersifat satu arah menjadikan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam diskusi keagamaan. Ruang dialog yang terbatas mengurangi kesempatan untuk mengenal keberagaman pandangan dalam Islam maupun dalam kehidupan sosial. Situasi ini berdampak pada kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk memahami perbedaan secara bijak (Najiburahman, 2025).

Dominasi pendekatan normatif dalam PAI turut menjadi perhatian penting. Penjelasan tentang benar dan salah sering kali disampaikan tanpa memberikan konteks sosial yang memadai. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan yang plural. Moderasi beragama menuntut adanya keseimbangan antara pemahaman teks dan kesadaran terhadap kondisi sosial, sehingga ajaran agama dapat diterapkan secara relevan.

Dimensi pembentukan sikap juga belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran PAI. Pengetahuan keagamaan yang diperoleh di kelas tidak selalu tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi, seperti toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, belum berjalan secara optimal. Pendidikan agama seharusnya mampu membentuk karakter yang mencerminkan sikap keberagamaan yang inklusif.

Konteks masyarakat yang multikultural menuntut PAI untuk lebih responsif terhadap keberagaman. Materi pembelajaran sering kali belum memberikan ruang yang cukup untuk membahas pentingnya hidup berdampingan secara damai. Kurangnya penekanan pada nilai-nilai moderasi beragama dapat mempengaruhi cara pandang peserta didik terhadap kelompok yang berbeda (Faridah & Rizqi, 2025). Peran PAI menjadi sangat strategis dalam menanamkan sikap yang menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Perkembangan teknologi informasi juga membawa tantangan tersendiri dalam penguatan moderasi beragama. Peserta didik memiliki akses luas terhadap berbagai sumber keagamaan yang tidak selalu memiliki dasar yang kuat. Informasi yang bersifat ekstrem dapat dengan mudah mempengaruhi cara berpikir apabila tidak disertai kemampuan untuk melakukan penilaian secara kritis. PAI perlu mengarahkan peserta didik agar mampu memahami informasi secara selektif dan bertanggung jawab.

Kompetensi guru menjadi faktor penting dalam membangun moderasi beragama melalui PAI. Kemampuan pedagogis dan wawasan keagamaan yang luas diperlukan agar guru dapat menyampaikan materi secara seimbang. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap moderat (Atika, 2023). Keterbatasan dalam aspek ini dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Sistem evaluasi dalam PAI juga perlu mendapat perhatian. Penilaian yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif belum mampu menggambarkan sejauh mana peserta didik memiliki sikap moderat dalam beragama. Evaluasi yang komprehensif diperlukan untuk menilai perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

Kritik terhadap PAI dalam perspektif moderasi beragama mengarah pada kebutuhan pembaruan dalam berbagai aspek pembelajaran. Penguatan pendekatan yang lebih kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan karakter menjadi langkah penting untuk menjadikan PAI sebagai sarana yang efektif dalam menanamkan sikap keberagamaan yang seimbang. Orientasi ini diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Kompetensi Guru PAI dalam Moderasi Beragama

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam moderasi beragama merujuk pada seperangkat kemampuan yang memungkinkan guru tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membentuk cara pandang keberagamaan yang seimbang, terbuka, dan relevan dengan kehidupan masyarakat yang beragam. Peran guru PAI tidak lagi terbatas sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara proporsional serta mampu hidup berdampingan secara harmonis (Sumadiyah & Wahyuni, 2024).

Pemahaman keagamaan yang luas dan mendalam menjadi fondasi utama bagi guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama. Penguasaan materi tidak hanya mencakup aspek normatif, tetapi juga meliputi kemampuan memahami perbedaan pendapat dalam tradisi keilmuan Islam. Kesadaran terhadap keragaman interpretasi tersebut membantu guru menjelaskan bahwa perbedaan merupakan bagian dari dinamika pemikiran Islam. Cara penyampaian seperti ini mendorong peserta didik untuk tidak bersikap sempit dalam memahami ajaran agama.

Kemampuan pedagogis memiliki peran penting dalam mendukung penguatan moderasi beragama. Proses pembelajaran yang interaktif memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Pola komunikasi yang terbuka memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan yang memperkaya pemahaman keagamaan. Guru yang mampu mengelola pembelajaran secara dialogis akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Kepekaan sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi guru PAI. Pemahaman terhadap kondisi masyarakat yang beragam membantu guru dalam menyampaikan materi secara kontekstual. Penjelasan ajaran agama yang dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari membuat peserta didik lebih mudah memahami makna moderasi beragama. Pendekatan seperti ini juga mendorong terbentuknya sikap empati terhadap kelompok lain.

Keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan sikap keberagamaan peserta didik. Perilaku yang mencerminkan keseimbangan, keadilan, serta penghargaan terhadap perbedaan menjadi contoh nyata yang dapat ditiru. Konsistensi antara ucapan dan tindakan memperkuat pesan yang disampaikan dalam pembelajaran. Guru yang menunjukkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah diterima sebagai figur yang dapat dipercaya (Abas, Arif, Damopolii, & Mantau, 2025).

Kemampuan berpikir kritis juga menjadi bagian penting dari kompetensi guru PAI. Sikap ini memungkinkan guru untuk tidak hanya menerima informasi secara apa adanya, tetapi juga mampu melakukan analisis terhadap berbagai isu keagamaan yang berkembang. Kemampuan tersebut diperlukan agar guru dapat memberikan penjelasan yang tepat dan tidak terjebak pada pemahaman yang sempit. Peserta didik juga akan terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami ajaran agama.

Penguasaan teknologi informasi menjadi tuntutan yang tidak dapat diabaikan. Akses terhadap berbagai sumber keagamaan melalui media digital memberikan peluang sekaligus tantangan. Guru PAI perlu memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Kemampuan ini juga membantu guru dalam membimbing peserta didik agar mampu menyaring informasi keagamaan secara bijak.

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui PAI memerlukan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Pengetahuan yang diperoleh di kelas perlu diikuti dengan pembentukan sikap dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan sikap keberagamaan yang seimbang (Almukarromah & Subhi, 2024).

Tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengembangkan moderasi beragama cukup kompleks. Perbedaan latar belakang peserta didik, pengaruh lingkungan sosial, serta arus informasi yang tidak terkendali menjadi faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensi agar mampu menghadapi berbagai dinamika tersebut secara bijak.

Kompetensi guru PAI dalam moderasi beragama pada akhirnya mencerminkan kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam satu kesatuan yang utuh. Peran tersebut sangat penting dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang mendalam sekaligus mampu menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial.

Implementasi Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan

Implementasi moderasi beragama dalam lembaga pendidikan merujuk pada proses sistematis untuk menanamkan cara pandang keberagamaan yang seimbang, terbuka, dan menghargai perbedaan melalui seluruh komponen pendidikan. Lingkungan pendidikan memiliki peran strategis karena menjadi ruang pembentukan pengetahuan, sikap, serta perilaku peserta didik sejak tahap awal perkembangan. Upaya ini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi ajar, tetapi juga menyangkut pembentukan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai moderasi.

Kurikulum menjadi instrumen penting dalam mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam proses pendidikan. Materi pembelajaran tidak cukup hanya berisi ajaran normatif, tetapi perlu disusun secara kontekstual agar mampu menjawab realitas masyarakat yang beragam. Penguatan nilai toleransi, keadilan, serta penghargaan terhadap perbedaan perlu dihadirkan secara eksplisit maupun implisit dalam berbagai mata pelajaran, terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Penyajian materi yang mempertimbangkan keberagaman perspektif membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan yang harus dihargai.

Proses pembelajaran memiliki peran sentral dalam mewujudkan moderasi beragama. Metode yang digunakan perlu mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui diskusi, dialog, dan refleksi (Chadidjah, Kusnayat, Ruswandi, & Arifin, 2021). Pola pembelajaran yang dialogis memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat sekaligus belajar menghargai pandangan orang lain. Interaksi seperti ini membantu membangun kemampuan berpikir kritis serta sikap terbuka terhadap perbedaan.

Peran guru sangat menentukan keberhasilan implementasi moderasi beragama. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap. Perilaku yang mencerminkan keseimbangan, keadilan, dan sikap inklusif menjadi contoh nyata yang dapat diikuti oleh peserta didik. Konsistensi antara nilai yang diajarkan dan tindakan sehari-hari memperkuat proses internalisasi moderasi beragama.

Budaya lembaga pendidikan juga berkontribusi besar dalam membentuk sikap moderat. Lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman, menjunjung tinggi nilai kebersamaan, serta memberikan ruang bagi setiap individu untuk berkembang akan mendukung terciptanya suasana yang kondusif. Kegiatan sekolah yang melibatkan kerja sama antar peserta didik dari latar belakang yang berbeda dapat memperkuat rasa saling menghormati.

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana penting dalam memperkuat implementasi moderasi beragama. Aktivitas yang mendorong interaksi sosial, kerja sama, serta kepedulian terhadap sesama memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik. Pengalaman tersebut membantu memperdalam pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan (Afriyanto & Mubarok, 2026).

Peran manajemen lembaga pendidikan juga tidak dapat diabaikan. Kebijakan yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama perlu dirumuskan secara jelas dan diterapkan secara konsisten. Dukungan dari pimpinan lembaga akan mempengaruhi arah pengembangan budaya sekolah. Sinergi antara kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi.

Pemanfaatan teknologi informasi memberikan peluang dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Media digital dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan relevan bagi peserta didik. Penggunaan teknologi juga perlu diimbangi dengan pembinaan kemampuan literasi digital agar peserta didik mampu menyaring informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat turut memperkuat implementasi moderasi beragama dalam lembaga pendidikan. Lingkungan keluarga dan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap peserta didik. Kerja sama antara sekolah dan masyarakat membantu menciptakan kesinambungan nilai yang diajarkan, sehingga proses internalisasi moderasi beragama berlangsung secara lebih efektif.

Tantangan dalam implementasi moderasi beragama masih cukup kompleks. Perbedaan latar belakang peserta didik, pengaruh lingkungan eksternal, serta arus informasi yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi cara pandang keberagamaan (Hilalludin, 2026). Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk terus melakukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran serta penguatan nilai-nilai moderasi.

Implementasi moderasi beragama dalam lembaga pendidikan pada akhirnya menuntut integrasi antara aspek pengetahuan, sikap, dan praktik nyata. Proses ini tidak bersifat instan, tetapi memerlukan

komitmen dan konsistensi dari seluruh komponen pendidikan. Hasil yang diharapkan berupa terbentuknya peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang seimbang, mampu menghargai perbedaan, serta berperan aktif dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat.

Tantangan dan Kritik terhadap Moderasi Beragama

Tantangan dan kritik terhadap moderasi beragama muncul seiring menguatnya wacana keseimbangan dalam praktik keberagamaan di tengah masyarakat yang semakin kompleks. Moderasi beragama sering dipahami sebagai upaya menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghargaan terhadap keberagaman sosial. Pemahaman ini tidak selalu diterima secara seragam karena adanya perbedaan latar belakang, kepentingan, serta cara pandang terhadap agama itu sendiri.

Salah satu tantangan utama terletak pada perbedaan pemaknaan terhadap konsep moderasi beragama. Sebagian kalangan memandang moderasi sebagai sikap yang ideal karena mampu meredam konflik dan mendorong harmoni sosial. Pandangan lain menilai moderasi sebagai bentuk kompromi yang berpotensi melemahkan komitmen terhadap ajaran agama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama masih berada pada tahap interpretasi yang beragam, sehingga memerlukan penjelasan yang lebih komprehensif agar tidak menimbulkan kesalahpahaman (Ramadhoni Aulia Gusli & Hamdi Abdul Karim, 2024; Suryanto, 2023).

Kritik terhadap moderasi beragama juga berkaitan dengan kecenderungan penggunaan konsep ini sebagai alat kebijakan. Moderasi sering dipromosikan sebagai solusi untuk mengatasi radikalisme dan intoleransi. Pendekatan seperti ini menimbulkan anggapan bahwa moderasi beragama lebih bersifat politis daripada teologis. Persepsi tersebut dapat mengurangi kepercayaan sebagian masyarakat terhadap konsep moderasi karena dianggap tidak sepenuhnya lahir dari kebutuhan internal ajaran agama.

Tantangan lain muncul dari praktik implementasi yang belum konsisten. Moderasi beragama sering kali berhenti pada tataran wacana tanpa diikuti dengan perubahan nyata dalam perilaku sosial. Ketidaksesuaian antara konsep dan praktik dapat menimbulkan skeptisisme terhadap efektivitas moderasi. Situasi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama memerlukan upaya konkret yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Pengaruh perkembangan teknologi informasi turut menjadi tantangan yang signifikan. Arus informasi yang cepat dan tidak terbatas memungkinkan penyebaran pemahaman keagamaan yang beragam, termasuk yang bersifat ekstrem (Abas et al., 2025). Kondisi ini mempersulit upaya penanaman nilai moderasi karena peserta didik dan masyarakat terpapar berbagai perspektif yang tidak selalu sejalan. Kemampuan literasi digital menjadi faktor penting untuk menghadapi situasi tersebut.

Konteks sosial yang plural juga menghadirkan dinamika tersendiri. Perbedaan identitas agama, budaya, dan etnis dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola secara baik. Moderasi beragama diharapkan mampu menjadi jembatan untuk mengelola perbedaan tersebut. Tantangan muncul ketika sikap eksklusif masih kuat dalam sebagian kelompok, sehingga upaya membangun dialog dan saling pengertian menjadi tidak mudah.

Kritik lain berkaitan dengan kurangnya kedalaman pemahaman dalam penerapan moderasi beragama. Konsep ini sering disederhanakan hanya sebagai sikap toleransi tanpa diiringi dengan pemahaman yang lebih luas mengenai keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Penyederhanaan ini berpotensi mengurangi makna moderasi menjadi sekadar slogan yang tidak memiliki kekuatan substantif.

Peran pendidikan dalam menyampaikan moderasi beragama juga menghadapi tantangan. Pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual dapat menyebabkan peserta didik tidak memahami relevansi moderasi dalam kehidupan nyata. Proses pembelajaran yang masih bersifat satu arah membatasi ruang dialog yang diperlukan untuk memahami perbedaan secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembaruan dalam metode pendidikan agar moderasi beragama dapat dipahami secara lebih komprehensif (Yunus & Salim, 2018).

Kritik terhadap moderasi beragama juga menyoroti potensi bias dalam penerapannya. Moderasi kadang dipahami secara tidak seimbang, di mana kelompok tertentu lebih dituntut untuk bersikap moderat dibandingkan kelompok lain. Ketidakseimbangan ini dapat menimbulkan rasa ketidakadilan dan memperkuat resistensi terhadap konsep moderasi. Pemahaman yang adil dan proporsional menjadi kunci agar moderasi dapat diterima oleh semua pihak.

Tantangan dan kritik tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan konsep yang bebas dari perdebatan. Dinamika ini justru menandakan bahwa moderasi beragama merupakan wacana yang terus berkembang dan memerlukan penguatan baik dari sisi konseptual maupun praktis. Pendekatan yang lebih mendalam, kontekstual, serta melibatkan berbagai pihak menjadi langkah penting agar moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai gagasan, tetapi juga terwujud dalam kehidupan sosial secara nyata.

KESIMPULAN

Moderasi beragama bukan sekadar konsep normatif, melainkan hasil dari proses panjang yang berakar pada tradisi keilmuan, realitas sosial, serta dinamika pemikiran keagamaan. Genealogi yang melatarbelakanginya menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan cara beragama yang mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap ajaran dan kemampuan beradaptasi terhadap keberagaman. Perspektif multikulturalisme semakin menegaskan bahwa keberagamaan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang plural, sehingga diperlukan sikap yang menghargai perbedaan tanpa kehilangan identitas keagamaan.

Peran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat strategis dalam membentuk cara pandang tersebut, meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan yang memerlukan pembaruan. Kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam mengarahkan proses pembelajaran agar tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap yang mencerminkan nilai keseimbangan dan keterbukaan. Implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan menuntut keterpaduan antara kurikulum, metode pembelajaran, budaya institusi, serta dukungan dari berbagai pihak agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara efektif.

Berbagai tantangan dan kritik yang muncul menunjukkan bahwa moderasi beragama masih berada dalam proses penguatan, baik dari sisi konseptual maupun praktik. Perbedaan pemahaman, pengaruh sosial, serta dinamika global menjadi faktor yang mempengaruhi penerapannya di lapangan. Situasi ini menuntut adanya pendekatan yang lebih kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan agar moderasi beragama tidak berhenti sebagai wacana, tetapi mampu hadir sebagai kerangka berpikir dan bertindak yang relevan dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, S. Z., Arif, M., Damopolii, M., & Mantau, B. A. K. (2025). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(3), 659–666.

Afriyanto, D., & Mubarok, I. (2026). Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiliterasi dalam Penguatan Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. *Eshraq: Journal of Islamic Studies*, *2*(1), 134–145.

Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, *2*(1), 1–12.

Almukarromah, K., & Subhi, I. (2024). Revitalisasi Kurikulum PAI dalam Membentuk Karakter Moderat Siswa di Era Merdeka Belajar. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, *4*(2), 83–91.

Atika, N. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kehidupan Moderasi Beragama Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, *2*(2), 337–354.

Budianto, A. (2024). Genealogi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Transmigran Jawa Dan Bali Dengan Penduduk Asli Di Lampung Tengah Tahun 1950-1998. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *14*(2), 173–194.

Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, *6*(1), 114–124.

Faridah, Z., & Rizqi, A. (2025). Dinamika dan Tantangan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *Journal of Transdisciplinary Studies in Religion and Education*, *1*(1), 1–10.

Gusli, R. A., & Aprison, W. (2025). Effective Approaches in the Transformation of Madrasahs in the Contemporary Era in West Sumatra. *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 242–260. Retrieved from https://doi.org/10.30596/arrasyid.v5i2.27089

Gusli, R. A., & Charles. (2026). Integrasi Model Penafsiran Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadits Di Era

Kontemporer Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Muhith (Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits)*, *5*(1), 65–84. Retrieved from http://dx.doi.org/10.35931/am.v5i1.5669

Hermawan, A. (2020). Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *25*(1), 31–43.

Hilalludin, H. (2026). Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuriyah: Journal Of Islamic Technology And Informatics Education*, *2*(01), 84–99.

Irmawati, I., & Mardiana, D. (2024). Pendidikan multikultural paradigma moderasi beragama perspektif Imam Al-Ghazali. *Hikmah*, *21*(1), 35–47.

Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam multikultural dalam indikator moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, *5*(1), 48–61.

Kafid, N. (2023). *Moderasi beragama reproduksi kultur keberagamaan moderat di kalangan generasi muda Muslim*. Elex Media Komputindo.

Khaswara, F. (2022). Moderasi beragama dalam bingkai globalisasi dan multikulturalisme di indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, *8*, 283–293.

Naamy, N., & Hariyanto, I. (2021). Moderasi Beragama Di Ruang Publik Dalam Bayang-Bayang Radikalisme. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, *3*(2), 41–59.

Najiburahman, M. F. (2025). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI FONDASI PENCEGAHAN RADIKALISME PADA REMAJA DI ERA GLOBALISASI. *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies*, *1*(01), 109–117.

Ramadhan, S. A. (2025). Moderasi Islam: Membentuk Idealitas Pemahaman Keagamaan Antar Sesama Umat Islam Dalam Dunia Pendidikan. *Adiba: Journal Of Education*, *4*(4), 1–21.

Ramadhoni Aulia Gusli, & Hamdi Abdul Karim. (2024). Application of School Financial Management in Managing the Bos Fund in Sdn 09 V Koto Kampung Dalam. *ICMIE Proceedings*, *1*(20), 199–206. https://doi.org/10.30983/icmie.v1i.13

Sumadiyah, S., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural dalam membangun moderasi beragama di UNISKA Kediri. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, *1*(1), 15–33.

Suryanto, D. (2023). *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Kota Dumai*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.

Susanti, S. (2022). Moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *6*(2), 168–182.

Syifa, M. M. (2019). Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis Keindonesiaan Dalam Mereduksi Radikalisme Agama Di Indonesia (Kajian Epistemologis-Historis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, *8*(1), 31–41.

Yunus, Y., & Salim, A. (2018). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 181–194.